

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi kronis yang dapat menular dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri penyebab TB memiliki bentuk menyerupai batang serta mempunyai karakteristik tidak mudah terdecolorisasi oleh pewarna asam, sehingga digolongkan sebagai Basil Tahan Asam (BTA). Tuberkulosis umumnya menyerang organ paru-paru, namun infeksi juga dapat menyebar ke organ lain, seperti tulang, kelenjar getah bening, dan otak (Kemenkes, 2020).

World Health Organization (2025) menyatakan penyakit TB merupakan salah satu dari sepuluh penyebab kematian terbanyak secara global dan menjadi penyebab utama kematian akibat satu patogen infeksius. Kebanyakan individu yang di duga tuberkulosis setiap tahun berasal dari 30 negara yang memiliki beban tuberkulosis tinggi, negara-negara tersebut menyumbang 87% dari total kasus global pada tahun 2024. Delapan negara paling tinggi (67% dari total di seluruh dunia) meliputi India (25%), Indonesia (10%), Filipina (6,8%), Tiongkok (6,5%), Pakistan (6,3%), Nigeria (4,8%), Republik Demokratik Kongo (3,9%) dan Bangladesh (3,6%).

Di Indonesia lebih dari 1 juta kasus dan 125. 000 kematian setiap tahun, Tuberkulosis menjadi masalah kesehatan yang serius bagi masyarakat. Saat ini, sejumlah provinsi di Indonesia, khususnya yang terletak di pulau Jawa, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan, menjadi kontributor utama terhadap total kasus Tuberkulosis di tingkat nasional. Tiga wilayah ini mencatat angka kasus yang sangat tinggi masing-masing provinsi melaporkan lebih dari 40.000 kejadian setiap tahunnya (Kemenkes, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa penularan tuberkulosis masih aktif terjadi di daerah-daerah tersebut dan memerlukan tindakan pengendalian yang lebih serius, terutama peningkatan kepatuhan dalam pengobatan bagi pasien.

Secara regional di Sumatera Utara, Dinas Kesehatan Sumut mencatat 25.155 kasus tuberkulosis yang ditemukan dari Januari sampai Juni 2025. Data ini menunjukkan bahwa Sumatera Utara masih menghadapi masalah besar dengan

penyakit tuberkulosis dan memerlukan rencana penanganan yang lebih baik. Dari semua wilayah di Sumatera Utara, Kota Medan memiliki jumlah kasus tuberkulosis terbanyak, yaitu 7.806 kasus pada tahun 2025 (Anita & Sanjay 2025a, 2025b).

Tingginya prevalensi tuberkulosis di Kota Medan menunjukkan bahwa penyakit ini masih memberikan beban besar terhadap kesehatan masyarakat. Sebanyak lima puskesmas di Kota Medan dilaporkan memiliki jumlah kasus tuberkulosis tertinggi, di Puskesmas Rengas Pulau menempati urutan tertinggi dengan 1.602 kasus (Andiyus, 2025). Angka ini mengindikasikan bahwa wilayah kerja Puskesmas Rengas Pulau memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap penularan tuberkulosis, sekaligus menuntut perhatian khusus terhadap keberhasilan pengobatan pasien.

Keberhasilan dalam pengobatan tuberkulosis bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi Obat antituberkulosis (OAT) secara rutin sesuai jadwal pengobatan selama periode yang ditentukan. Jika pasien tidak disiplin dalam mengonsumsi obat, hal ini dapat mengakibatkan kegagalan terapi, munculnya kekambuhan penyakit, penyebaran yang lebih luas serta meningkatkan risiko resistensi terhadap obat (MDR-TB) yang jauh lebih sulit untuk diobati. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan tersebut meliputi rendahnya pemahaman mengenai terapi, munculnya efek samping obat, lamanya masa pengobatan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial (Halim, Sabrina & Muhammad 2023).

Dalam hal ini, dukungan dari lingkungan sosial, terutama keluarga, memiliki peran penting dalam mendorong pasien agar tetap patuh menjalani terapi tuberkulosis. Bentuk dukungan keluarga tersebut dapat berupa dukungan emosional, pemberian motivasi, pengingat jadwal minum obat, penyampaian informasi mengenai risiko putus obat, hingga pemberian penghargaan.

Pasien tuberkulosis yang menerima dukungan dari keluarga secara substansial menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dalam mengonsumsi obat dibandingkan dengan pasien yang kurang mendapatkan dukungan tersebut. Studi yang dilakukan oleh Siallagan, Tumanggor dan Sihotang (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam minum OAT pada pasien TB dengan nilai $p = 0,016$. Temuan

Penelitian tersebut mendukung bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi yang penting terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien TB di Puskesmas Rengas Pulau”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis (OAT) pada pasien TB di Puskesmas Rengas Pulau?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis (OAT) pada pasien TB di Puskesmas Rengas Pulau.

D. Manfaat Penelitian

- a. Menambah informasi dan pengetahuan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis (OAT) pada pasien TB.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.